

STRATEGI PENGENDALIAN MUTU PENDIDIKAN INFORMAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PAI DI LUAR SEKOLAH

Muchammad Isma'il Fanani¹, Romi Faslah²

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

[1muchammadismailfanani16@gmail.com](mailto:muchammadismailfanani16@gmail.com), [2romi@uin-malang.ac.id](mailto:romi@uin-malang.ac.id)

ABSTRACT

Informal education plays an important role in shaping the religious character of students, especially in learning Islamic Religious Education (PAI) outside of school. This study aims to describe the basic concepts of informal education, identify supporting and inhibiting factors, and formulate effective quality control strategies. Using a qualitative-descriptive approach through literature study, it was found that informal education centered on family and environment is very influential on the internalization of religious values. Supporting factors include the role of parents, religious local culture, and the use of digital media. The obstacles are the lack of standardization, evaluation, facilities, and negative environmental influences. Quality control strategies include strengthening the role of the family, contextual curriculum, religious community, and community-based evaluation.

Keywords: Education Quality Control, Informal Education, Islamic Religious Education Learning

ABSTRAK

Pendidikan informal berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di luar sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep dasar pendidikan informal, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan strategi pengendalian mutu yang efektif. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka, ditemukan bahwa pendidikan informal yang berpusat pada keluarga dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap internalisasi nilai keagamaan. Faktor pendukung meliputi peran orang tua, budaya lokal religius, dan pemanfaatan media digital. Adapun hambatannya adalah kurangnya standarisasi, evaluasi, fasilitas, dan pengaruh lingkungan negatif. Strategi pengendalian mutu meliputi penguatan peran keluarga, kurikulum kontekstual, komunitas keagamaan, dan evaluasi berbasis komunitas.

Kata Kunci: Pengendalian Mutu Pendidikan, Pendidikan Informal, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang tidak terbatas pada ruang kelas atau lembaga formal. Pendidikan dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja, termasuk di lingkungan masyarakat, pergaulan, maupun melalui lembaga non formal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), kursus, pelatihan keterampilan, dan pendidikan keagamaan yang turut mendukung pembentukan karakter dan pengetahuan individu secara menyeluruh. Ketiga jalur sistem pendidikan nasional-formal, non formal, dan informal dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 memiliki peran penting dalam mengevaluasi budaya bangsa. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan di luar sekolah memiliki peran yang sah dan strategis dalam mendorong pengembangan sumber daya manusia Indonesia. (Kaimuddin 2018)

Generasi muda saat ini, terutama generasi milenial dan Gen Z, hidup di zaman yang ditandai oleh kemajuan

teknologi dan globalisasi informasi. Dengan adanya arus informasi yang cepat tanpa batas, pola pikir, sikap dan perilaku mereka terpengaruh secara signifikan. Di satu sisi, kemajuan ini membawa banyak keuntungan, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan serius bagi pembentukan karakter, nilai, moral dan spiritualitas generasi muda. Fenomena yang umum terjadi pada generasi saat ini adalah turunnya ketertarikan terhadap nilai-nilai agama, pelunakan akhlak, meningkatkan perilaku konsumtif dan hedonis, serta ketergantungan besar pada teknologi digital. Ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), yang berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Namun, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah formal sering kali tidak mampu mengatasi dampak dari dunia luar, terutama media sosial dan budaya populer. Dalam konteks ini, pendidikan informal menjadi sangat penting sebagai pelengkap dan

penangkal pendidikan formal. Pendidikan iformal, seperti pengajian remaja, majlis taklim, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), hingga kegiatan dakwah berbasis digital, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter islami pada generasi muda di luar lingkungan sekolah. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan informal masih belum terlalu mapan dan tidak terlalu terstandarisasi. Banyak organisasi atau kegiatan keagamaan informal yang tidak memiliki strategi pengajaran yang efektif, baik yang berkaitan dengan kurikulum, metode pengajaran, maupun kualitas outputnya. Tanpa strategi pengendalian mutu yang jelas, pendidikan informal dapat dilihat sebagai kegiatan simbolis tanpa dampak yang berarti bagi perkembangan spiritual siswa.

Oleh karena itu, perlu adanya strategi mutu pendidikan yang sistematis dan berjangka panjang agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di luar sekolah dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan dan harapan generasi saat ini. Strategi ini mencakup pengembangan kurikulum

yang kontekstual, pengembangan keterampilan siswa, penggunaan media digital secara bertanggung jawab, dan sistem evaluasi yang kuat. Melalui pengendalian mutu yang efektif, pendidikan informal dapat mendukung upaya strategis untuk mengembangkan generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki spiritual yang kuat dan berakhlak mulia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research*, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan menganalisis berbagai sumber pustaka terkait tema "Optimalisasi Media Digital untuk Pembelajaran PAI di Lingkungan Pendidikan". Studi pustaka dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji literatur yang sudah ada secara mendalam dan komprehensif, serta menemukan pola dan hubungan yang relevan dari berbagai sumber yang telah diterbitkan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur tertulis yang mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian, serta dokumen resmi (Sugiyono

2018). Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik yang diteliti dan kredibilitasnya sebagai referensi ilmiah.

Teknik Pengumpulan data melalui pencarian literatur melalui perpustakaan fisik, database online dan sumber digital lainnya. Peneliti mengumpulkan, mengkaji, dan mencatat informasi yang relevan dari berbagai sumber yang telah tersedia. Data dikumpulkan melalui pengumpulan teks, artikel, dan buku yang telah diidentifikasi sebagai relevan sumber-sumber tersebut diunduh, diakses secara online atau dipinjam dari perpustakaan. Sumber data berasal dari buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dokumen historis dan sumber elektronik lainnya (Sugiyono 2018).

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan analisis konten dan sintesis informasi. Analisis konten dilakukan dengan membaca dan menelaah dokumen-dokumen yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi tema, pola, dan konsep yang berulang. Sintesis informasi dilakukan dengan mengorganisir dan merangkum hasil analisis guna memberikan gambaran yang

komprehensif tentang topik yang diteliti (Sugiyono 2018). Lalu dilakukan evaluasi kritis dan relevansi sumber yang digunakan, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis dan sintesis informasi yang telah dilakukan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji strategi pengendalian mutu pendidikan informal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di luar sekolah. Adapun hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting berikut:

1. Pengertian Pendidikan Informal dan Konsep Dasar

Menurut Undang-Undang sistem pendidikan Nasional. No. 20 Tahun 2003. Bab I pasal 1 ayat 13 bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Dari pengertian tersebut ada dua hal yang sentranya pendidikan informal, pertama keluarga, kedua lingkungan (Darlis 2017).

Pendidikan informal adalah suatu kegiatan atau proses yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa

(anak) menjadi manusia yang bertanggung jawab. Pendidikan informal adalah merupakan suatu proses yang sesungguhnya terjadi seumur hidup yang karenanya tiap-tiap individu memperoleh sikap, nilai, keterampilan dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari dan pengaruh lingkungannya dari famili atau keluarga dan tetangga, dari pekerjaan dan permainan, dari pasar, perpustakaan dan media masa (AF, Nurfadilah, and Hilman 2022).

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga dari kehidupan manusia bagi individu maupun kelompok orang. Abdullah dan Berns juga memperkuat argumen bahwa, keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama kerja sama ekonomi, dan reproduksi (Kusmiran, Husti, and Nurhadi 2022).

Dalam Islam, keluarga memiliki sebuah arti penting di mana keluarga merupakan bagian dari masyarakat Islam dan dalam keluargalah seseorang belajar mengenal Islam

sejak kecil. Keluarga muslim atau keluarga dalam Islam dibangun dengan pondasi pernikahan yang syar'i dengan keharmonisan dalam rumah tangganya. Menurut Mursyidi dan Mujahidin, pendidikan merupakan upaya sadar dan terancam untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki moral, kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, dan akhlak mulia.

Keluarga adalah tempat utama untuk menumbuhkan martabat manusia dan tempat di mana orang dapat mengekspresikan perasaan mereka, menciptakan perasaan dan mendiskusikan sesuatu. Pembentukan kepribadian anak ada pada keluarga yang paling awal dan pertama kali berperan. Orang tua (ayah dan ibu) memiliki pengaruh yang penting dan signifikan terhadap pendidikan anak-anaknya, karena sejak lahir ada dua orang tuanyalah yang ada di dunia. Oleh karena itu, perilaku orang tua dalam situasi ini akan sangat merugikan, mungkin akan mempengaruhi kualitas hidup anak di masa yang akan datang.

Lingkungan sangat erat kaitannya dengan alamiah sosial seseorang. John Locke sebagai salah satu tokoh empirisme. Salah satu faktor yang membentuk kepribadian seseorang adalah lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga salah satu teori pendidikan menganut dan meyakini secara mutlak akan pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Oleh S. Nasution (1995: 11) dijelaskan bahwa lingkungan ada dua macam, pertama lingkungan alamiah, kedua lingkungan sosial budaya.

Lingkungan alamiah termasuk di dalamnya iklim dan geografis yang ada. Lingkungan seperti ini akan merangsang seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu. Misalnya saja kalau letak geografisnya daerah laut, maka ini akan merangsang seseorang mempelajari bagaimana caranya untuk mengeksplorasi laut. Apakah bentuknya menjadi seorang nelayan, nakhoda, atau menjadi seorang perenang dan penyelam. Demikian pula apabila letaknya didaerah yang lingkungan alamiahnya pegunungan, maka ini akan merangsang seseorang untuk menjadi petani.

Uraian diatas hanya menunjukkan betapa lingkungan alamiah tersebut mempengaruhi pola pendidikan seseorang.

Adapun lingkungan sosial budaya adalah terkait dengan interaksi antara individu dalam lingkungan masyarakat dan saling berhubungan dengan lambang-lambang tertentu, khususnya bahasa. Menurut Al Mursalin (2003: 11) bahwa seseorang mempelajari kelakuan orang lain di lingkungan sosialnya. Hampir segala sesuatu yang dilakukannya, atau bahkan yang dipikirkan dan dirasakannya berkaitan dengan orang lain. Bagaimana kita melihat rasul itu lama berkecimpung menjadi pedagang, bahkan ketika umur beliau sudah 12 tahun telah melakukan perdagangan ke negeri Syam bersama pamannya Abu Thalib. Itu karena lingkungan alamiah dan sosialnya pada waktu itu memang perdagangan. Bahkan aspek perdagangan ini salah satu yang berkembang pesat pada bangsa Arab disamping aspek sastra.

Ada beberapa aspek yang berbeda dalam sistem pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah pendidikan Informal. Anggota

keluarga dan masyarakat umum menjadi contoh dari paradigma pendidikan ini. Keluargalah adalah kelompok pertama yang memberikan pendidikan kepada anak-anak. Masyarakat memiliki peran bagi pembentukan karakter individu yang intelek dan berakhlak mulia dengan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam. Sistem kekeluargaan yang diakui oleh Islam adalah "*al-usrah az-zawjiyyah*" (suami istri) yaitu keluarga yang terdiri atas suami, istri dan anak yang belum berumah tangga (Zainuddin and Siti Nurhidayatul Hasanah 2022).

Pada zaman klasik pendidikan formal hanya didapatkan di Kuttab, sehingga pendidikan informal punya peranan yang sangat signifikan bagi seorang anak. Ibnu Sahnun adalah salah satu produk pendidikan informal yang berhasil, ayahnya sebagai pendidik pertama berhasil membentuk pola pikir dan karakternya, meskipun saat dewasa ia belajar ke masyriq dan maghrib namun tetap saja pemikiran dan karakternya banyak dipengaruhi oleh ayahnya. Pendidikan informal dilakukan secara mandiri dalam lingkungan keluarga, tidak ada

patokan menggunakan metode tertentu atau media tertentu, orang tua bisa mendidik secara spontan atau menanamkan nilai melalui beberapa pembiasaan. Hal itulah yang dilakukan oleh ayah Ibnu Sahnun.

Pemikiran Ibnu Sahnun terkait pendidikan tertuang dalam kitab *Adab al Muallimin*, kitab tersebut dijadikan sebagai acuan untuk pendidikan anak-anak di Kuttab. Dalam kitab tersebut, setidaknya ada beberapa hal yang tetap layak diterapkan untuk masa sekarang, diantaranya terkait kurikulum inti dalam pendidikan informal, peranan penting orang tua dalam pendidikan informal, serta arahan bagi orang tua yang tidak mampu melaksanakan pendidikan informal.

a. Mengajarkan Al-Qur'an pada anak

Konsep pembelajaran Ibnu Sahnun terdiri dari dua hal. Pertama, yang mengikat atau harus diajarkan, dalam hal ini adalah Al-Qur'an. Kedua, yang diajarkan secara suka rela atau tidak mengikat, yaitu matematika, syair, gramatika, dan lain sebagainya. Sahnun dalam kitabnya menjelaskan bahwa anak-anak wajib mempelajari

Al-Qur'an. Bahkan Al-Qur'an harus diajarkan pertama kali kepada seorang anak, karena menurutnya Al-Qur'an adalah sumber ilmu untuk menghapus kebodohan, memelihara agama Islam, dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Kepribadian yang harus dimiliki pendidik

Pertama, bertaqwa kepada Allah. Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa taqwa adalah menaati Allah swt dan tidak bermaksiat kepadaNya. *Kedua*, adil. Adil sering dikatakan sebagai sikap yang moderat, objektif dalam menunaikan hak dan kewajiban, menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak harus sama rata, tetapi sesuai dengan porsinya. *Ketiga*, lemah lembut. Anak-anak memiliki jiwa yang lembut, maka untuk berinteraksi dengan mereka membutuhkan kelembutan. Setiap hal yang keluar dari hati dan disampaikan dengan hati maka akan mudah diterima dengan hati.

Keempat, berwibawa. Menurut KBBI wibawa adalah suatu sifat yang memperlihatkan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan daya tarik.

Menurut Ibnu Sahnun, seorang pendidik yang baju dan bibirnya terkena noda (tinta) maka itu adalah termasuk muru'ah (kehormatan). *Kelima*, tanggung jawab. Sejatinya tugas mendidik adalah tanggung jawab mutlak sebagai orang tua, kemudian jika orang tua tidak mampu mendidik anaknya karena keterbatasan berbagai hal maka orang tua bertanggung jawab mencarikan guru untuk anaknya.

c. Konsep *reward and punishment*

Hukuman atau punishment berarti siksa atau perlakuan yang tidak menyenangkan bagi penerima. Di mana perlakuan tersebut adalah sebuah konsekuensi atas perbuatan buruk. Sedangkan menurut Ramayulis hukuman adalah perbuatan secara sadar atau disengaja oleh pemberi hukuman yang menyebabkan penderitaan kepada orang yang diberi hukuman, sebagai akibat dari kesalahan yang telah diperbuatnya. Tujuan dari hukuman sendiri adalah menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan teratur sehingga anak didik dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

d. Adab orang tua kepada pendidik

Tugas utama orang tua adalah mendidik anak-anaknya, baik itu dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual, dalam materi akidah, syariah, dan akhlak. Ketika orang tua merasa tidak mampu untuk mendidik anaknya disebabkan oleh faktor rendahnya tingkat pengetahuan dan pendidikan, atau disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam pekerjaan, maka orang tua wajib mencari dan memberi upah guru untuk mendidik anak-anaknya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengendalian Mutu PAI Pendidikan Informal

Dalam praktiknya, pengendalian mutu PAI di pendidikan informal dihadapkan pada berbagai faktor pendukung maupun penghambat yang memengaruhi kualitas dan konsistensi penyampaian ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi kedua aspek ini guna meningkatkan mutu pendidikan agama di lingkungan informal secara berkelanjutan (Salamah 2020).

Peran orang tua dan lingkungan yang aktif mendukung nilai-nilai keagamaan sangat krusial dalam

meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Tanpa dukungan ini, ajaran agama bisa menjadi hanya pengetahuan kognitif tanpa penghayatan dan penerapan yang kuat dalam kehidupan siswa. Kehadiran tokoh agama yang berilmu menjadi elemen penting dalam keberhasilan pendidikan Islam, mereka tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi figur keteladanan yang memperkuat pemahaman dan pengalaman ajaran Islam secara menyeluruh dan membumi.

Budaya lokal yang mendukung kegiatan keagamaan bukan hanya memperkaya tradisi, tetapi juga menjadi media penentuan karakter religius yang kuat dan kontekstual. Melalui praktik-praktik seperti yasinan, tahlilan, dan majlis taklim. Nilai-nilai islam yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat secara berkesinambungan dan menyeluruh. Dalam pendidikan informal, motivasi internal peserta didik adalah kunci utama keberhasilan. Ketika dorongan belajar agama muncul dari dalam diri sendiri, proses pendidikan menjadi lebih

bermakna dan berdampak jangka panjang.

Teknologi dan media sosial merupakan alat penting dalam pendidikan informal yang, jika dimanfaatkan dengan tepat, sangat efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Namun, perlu ada pengawasan, pendampingan, dan literasi digital agar peserta didik dapat memilah dan memetik manfaat keagamaan secara maksimal dari ruang digital.

Kurangnya standarisasi dalam materi dan metode pendidikan informal memberi ruang fleksibilitas, tetapi juga menimbulkan tantangan serius terkait kualitas, akurasi, dan keberlanjutan pembelajaran. Diperlukan sinergi antara kebebasan lokal dengan bimbingan sistemik agar pendidikan agama informal tetap efektif, aman, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar.

Minimnya evaluasi dan monitoring merupakan tantangan serius dalam pendidikan informal, karena bisa mengurangi efektivitas, akurasi, dan keberlanjutan pembelajaran agama. Oleh karena itu, perlu ada upaya kolaboratif dan kesadaran komunitas untuk membangun sistem evaluasi

sederhana namun bermakna, agar pendidikan agama informal benar-benar berdampak positif dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Ketergantungan pada figur tertentu dalam pendidikan informal bisa menjadi kekuatan, namun juga dapat menjadi kelemahan serius jika tidak diimbangi dengan sistem yang berkelanjutan dan inklusif. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan agama informal yang berbasis kolaborasi, regenerasi, dan diversifikasi sumber belajar, agar proses pembinaan keagamaan tidak berhenti saat figur sentral tidak lagi aktif.

Kurangnya fasilitas dan sarana belajar dalam pendidikan informal menjadi hambatan serius dalam efektivitas dan kenyamanan pembelajaran. Namun, dengan kolaborasi masyarakat, kreativitas penggunaan teknologi, dan komitmen para pengajar, hambatan ini masih bisa diatasi. Upaya memperbaiki sarana harus disertai pemahaman bahwa pendidikan agama tidak hanya bergantung pada alat bantu, tetapi juga pada keikhlasan, metode yang

tepat, dan suasana yang mendukung pembentukan karakter religius.

Waktu belajar yang tidak konsisten menjadi tantangan serius dalam pendidikan agama secara informal karena dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter religius. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk menjadikan pendidikan informal lebih terorganisir. Lingkungan negatif dan penggunaan teknologi yang tidak terkontrol menjadi tantangan besar bagi pendidikan agama secara informal. Nilai-nilai Islam yang ditanamkan secara nonformal bisa terkikis jika anak lebih banyak terpapar budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Maka, diperlukan penguatan peran keluarga, komunitas, dan edukasi digital yang bijak untuk menjaga efektivitas pendidikan informal dalam membentuk karakter religius yang kuat.

3. Strategi Pengendalian Mutu PAI dalam Pendidikan Informal

Pengaturan pendidikan yang paling penting untuk pendidikan adalah pusat pendidikan keluarga. Anak-anak mendapatkan sebagian besar pendidikan mereka di rumah

mereka, selain menerima intruksi dan arahan untuk pertama kalinya di lembaga keluarga ini, mereka juga menghabiskan sebagian besar hidup mereka di sana. Membangun pendidikan moral dan pandangan dunia keagamaan pada anak adalah tanggung jawab utama keluarga. Bimbingan orang tua dan lingkungan sangat penting untuk tujuan dan pentingnya pendidikan anak. Ada beberapa pendekatan untuk membahas tujuan dan pentingnya pendidikan informal (Mustamiin 2023).

Pendidikan informal melalui keluarga adalah pondasi utama pembelajaran PAI, karena dari sinilah anak pertama kali mengenal Allah, akhlak, dan makna hidup. Interaksi sehari-hari dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian religius anak. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik utama perlu memiliki kesadaran, keteladanan, dan perhatian penuh terhadap proses pendidikan agama anak-anak mereka.

Sangat penting untuk memperhatikan lingkungan pendidikan di rumah karena di sinilah

keseimbangan jiwa dalam pertumbuhan individu yang berkelanjutan terbentuk. Akibatnya, adalah tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak mereka, terutama dalam situasi ketika ikatan orang tua-anak kuat.

Keluarga memiliki lingkungan yang saling percaya, yang penuh dengan cinta dan simpati yang tepat, tenang dan damai, dan ketenangan. Karena ikatan darah antara guru dan murid ini, kebutuhan emosional, termasuk keinginan untuk kasih sayang, dapat dipenuhi atau dikembangkan dengan tepat melalui pendidikan keluarga. Salah satu elemen paling penting dalam menentukan kepribadian seseorang adalah kehidupan emosional mereka.

Pengaturan utama untuk menanamkan nilai moral pada anak-anak adalah rumah, yang sering ditunjukkan oleh sikap dan tindakan orang tua, yang berfungsi sebagai panutan bagi anak-anak. Dalam hal ini, Ki Hajar Dewantara pernah berkata "Cinta, rasa persatuan dan perasaan serta kondisi mental lainnya yang secara umum sangat bermanfaat bagi kelangsungan pendidikan, khususnya pendidikan

etis, ditemukan dalam kehidupan keluarga yang kuat dan murni, sehingga dikatakan tidak ada pusat pendidikan lain yang menyamainya".

Karena fakta bahwa keluarga adalah entitas sosial mapan yang terdiri dari setiap orang dewasa, setiap anak, dan setiap saudara kandung, itu berfungsi sebagai fondasi penting untuk membangun dasar untuk pendidikan sosial anak-anak. Intervensi dini adalah alat yang digunakan untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang positif.

Selain menjadi penting dalam membangun prinsip-prinsip moral, keluarga, yang merupakan lingkungan pendidikan utama anak-anak, juga penting dalam membantu anak dalam menginternalisasi dan mengubah keyakinan agama mereka. Waktu terbaik untuk mempelajari dasar-dasar kehidupan religius adalah selama masa kanak-kanak, dan dalam situasi ini, itu secara alami ada di dalam keluarga. Karena ceramah agama dan sesi ibadah memiliki dampak signifikan pada kepribadian anak, yang terbaik bagi anak-anak adalah tumbuh pergi ke masjid bersama orang tua mereka.

D. Kesimpulan

Setelah memaparkan beberapa materi tersebut, maka dari itu dapat menarik beberapa kesimpulan diantaranya Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari, dengan keluarga dan lingkungan sebagai pusat utamanya. Proses ini tidak terikat oleh struktur dan kurikulum formal, namun memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap, nilai, keterampilan, dan pengetahuan anak melalui pengalaman harian di rumah, lingkungan sosial, tempat kerja, media massa, dan berbagai interaksi sosial lainnya.

Ibnu Sahnun, seorang ulama dan pendidik Islam dari abad ke-9, menekankan bahwa pendidikan, khususnya dalam aspek keagamaan, tidak hanya berlangsung dalam institusi formal, tetapi juga sangat penting dilakukan dalam ruang-ruang informal seperti rumah dan lingkungan masyarakat. Menurutnya, pendidikan anak harus dimulai sejak dini melalui keteladanan orang tua, pengawasan moral, dan pembiasaan ibadah serta akhlak mulia di rumah.

Pendidikan keluarga sebagai bentuk pendidikan informal merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, moral, emosional, sosial, dan keagamaan anak. Melalui pengalaman pertama di rumah, anak memperoleh nilai-nilai dasar agama, cinta, dan kepercayaan diri yang dibentuk oleh keteladanan serta bimbingan orang tua. Lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang menjadi tempat terbaik untuk memenuhi kebutuhan emosional dan menanamkan pendidikan moral serta sosial secara alami. Selain itu, keluarga juga menjadi ruang utama bagi anak untuk mengenal dan menginternalisasi ajaran agama sejak dini, menjadikannya pusat pendidikan yang tidak tergantikan oleh lembaga lain.

DAFTAR PUSTAKA

AF, M Alwi, Khoirunnisa Nurfadilah, and Cecep Hilman. 2022. "Pendidikan Luar Sekolah Dalam Kerangka Pendidikan Sepanjang Hayat." *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 2 (2): 90–95.

- Darlis, Ahmad. 2017. "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal." *Jurnal Tarbiyah* 24 (1): 86.
- Kaimuddin, Kaimuddin. 2018. "Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal." *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11 (1): 132–52.
- Kusmiran, Kusmiran, Ilyas Husti, and Nurhadi Nurhadi. 2022. "Pendidikan Formal, Non Formal Dan Informal Dalam Desain Hadits Tarbawi." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1 (2): 485–92.
- Mustamiin, M. Zainal. 2023. "PENDAS: Jurnal Pendidikan Dasar" 1 (2): 55–64.
- Salamah. 2020. "SCAFFOLDING : Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme INDUSTRI 4 . 0 (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 9 KERINCI JAMBI) Salamah STIE Sakti Alam Kerinci SCAFFOLDING : Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme" 2 (1): 26–36.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA, cv.
- Zainuddin, M. Riza, and Siti Nurhidayatul Hasanah. 2022. "Konsep Dasar Lembaga Dalam Lembaga Pendidikan Islam." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (1): 38–50.
- Sudarto. "Dasar-Dasar Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 6, no. 1 (2020): 56–66.
- Kaimuddin, Kaimuddin. "Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal." *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11, no. 1 (2018): 132–52.
- Fiqria, Zulfa, and Zaenal Arifin. "Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)." *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Dan Sosiokultural* 2, no. 1 (2019): 104–14.